

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang besar dan kaya akan sumber daya alam (SDA). Semua yang dibutuhkan manusia tersedia di negara ini. Apapun yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Tanah subur, sawah dan hutan juga masih luas. Kualitas air di Indonesia juga sangat bagus, karena negara ini memiliki sumber air langsung dari pegunungan. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki aset yang sangat besar.

Alam memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, namun disisi lain alam juga berdampak buruk bagi masyarakat. Jika hanya diambil manfaat tanpa mau merawat, maka disitulah bencana-bencana alam akan bermunculan. Saat ini angka deforestasi menurun. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan KLHK, angka deforestasi dalam kawasan hutan pada tahun 2017 sebesar 64,3%, berarti terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 73,6%. Sedangkan luas hutan (*forest cover*) Indonesia pada tahun 2017 seluas 93,6 juta ha (KLHK : 2018). Selain itu, sering terjadi kebakaran hutan setiap tahunnya, sehingga perlu perhatian khusus untuk menjaga hutan, karena hutan merupakan paru-paru bumi yang harus dijaga bersama.

Bukan hanya persoalan hutan, wilayah Indonesia ini semakin padat penduduk, bangunan rumah bertambah dan gedung-gedung tinggi memadati berbagai wilayah kota. Terlihat semakin banyak gedung pencakar langit yang menggunakan banyak kaca. Dampak dari banyaknya rumah kaca serta gedung-gedung tinggi adalah terjadinya pemanasan global (*global warming*). Hal ini menjadikan suhu permukaan bumi semakin meningkat dan mempengaruhi perubahan iklim menjadi ekstrim.

Kondisi alam dapat berubah karena ulah manusia, dampak yang terjadi tidak sekedar bumi memanas dan menjadikan iklim yang ekstrim, namun hal tersebut mengakibatkan gangguan pada hutan, pertanian, perikanan dan ekosistem lainnya. pemanasan global juga mengakibatkan mencairnya gunung es di kutub

utara, sehingga menjadikan permukaan air laut naik dan berdampak buruk pada negara kepulauan.

Kejadian alam yang menimpa saat ini, harus segera disadari oleh masyarakat. Bahwa setiap yang dilakukan, memberikan dampak yang besar bagi lingkungannya. Contoh kecil adalah membuang sampah sembarangan, akan mengakibatkan banjir. Membakar sampah juga akan mengakibatkan polusi udara. Sehingga penting sekali memahami cara menjaga lingkungan, agar bumi tetap terjaga.

Masalah lingkungan hidup mau tidak mau, suka tidak suka merupakan milik kita bersama dan tanggung jawab kita bersama. Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam (Sobri, 2020), Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28: “Bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap Negara Indonesia”. Keprihatinan kita bersama dengan sepuluh juta manusia dan lebih banyak makhluk lain, kita hidup dalam sebuah metropolitan yang baru-baru ini diberi kehormatan oleh PBB sebagai kota tercemar nomor tiga di dunia, setelah Mexico City dan Bangkok. (Mujiyono, 2001).

Di Indonesia tata kehidupan yang berwawasan lingkungan sebenarnya telah dijelaskan pula dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, BAB I butir 2, yaitu: “Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum”.

Lingkungan hidup sudah menjadi perhatian semua dan merupakan persoalan global. Padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan eksploitasi alam secara yang tidak bertanggungjawab membawa kepada menurunnya kualitas lingkungan hidup. Dari analisa dan pengamatan bertahun-tahun kita meyakini bahwa yang selama ini terjadi di lingkungan global maupun nasional, sebenarnya berakar kuat dari perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab terhadap lingkungannya.

Pada tahun 1996, Departemen Pendidikan Nasional dan kementerian Negara Lingkungan Hidup menyepakati kerjasama pembentukan Jaringan Pendidikan Lingkungan, yang kemudian kerjasama tersebut diperbaharui pada tahun 2005. Pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program Pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikenal dengan program Adiwiyata. (Permana & Ulfatin, 2018) Kerjasama tersebut diperbaharui pada tahun 2010 dan terakhir pada tahun 2016 dengan melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri tentang Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Selanjutnya nota kesepahaman tersebut dijabarkan dalam perjanjian kerjasama tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Pada Satuan Pendidikan.

Lingkungan hidup sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, tentunya menjadi kesatuan yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan karena kerusakan lingkungan biasa menjadikan masalah besar bagi manusia. Dalam (Kutanegara et al., 2014), Saat ini kemusnahan lingkungan di dunia, terutama di Negara Indonesia telah mendapatkan atensi khusus. Adanya pemicu pemanasan global yang merusak ekosistem lingkungan, maka hal tersebut akan terjadi bencana alam seperti langkanya sumber mata air, kekeringan, banjir, tsunami, tanah longsor dan bencana yang disebabkan oleh manusia seperti polusi udara, pencemaran air dan kebakaran hutan. Potensi kerusakan lingkungan perlu dihindari dengan adanya kesadaran manusia. Banyak peristiwa pilu yang terjadi di muka bumi ini terutama di Negeri Indonesia ini, semua bencana yang turun bukanlah seperti air yang jatuh tanpa sebab, mungkin alam sudah bosan dengan tingkah laku manusia yang semakin hari semakin mungkar dan keji.

Manusia tidak sadar bahwa tugas khalifah mencakup pengelolah dan pelestari alam. Jadi, sebagai fungsi pelestari, alam akan terbebas dari kerusakan-kerusakan kecuali kerusakan yang disebabkan oleh alam itu sendiri. Alam semesta dan seisinya diciptakan atas hak dan kehendak Allah swt dan diperuntukkan bagi manusia agar bersyukur serta dapat mempelajari alam semesta ini guna memperoleh keilmuan dan ketakwaan terhadap sang maha khaliq.

Pendidikan Agama Islam termasuk mata pelajaran yang wajib terintegrasi dengan pemahaman lingkungan hidup. Mengingat Agama Islam sangat berhubungan erat dengan lingkungan hidup. Erwati Aziz dalam bukunya Upaya melestarikan Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan Agama Islam menjadi dasar dalam menjaga lingkungan hidup, sebagai patokan dan ujung tombak dalam pendidikan, tentunya pendidikan Agama Islam berperan dalam memahami konsep peduli lingkungan. Pernyataan ini memberikan kesan bahwa pendidikan sebagai model dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Kemudian Erwati Aziz menambahkan bahwasannya pendidikan Agama Islam kurang mendapatkan perhatian. Pendidikan Agama Islam hanya sebuah doktrin dari sebuah ajaran. Hal ini kurang adanya tindakan implementasi nilai-nilai Islam yang terakomodir dengan lingkungan. Agar pembinaan dan pelestarian lingkungan perlu adanya kurikulum yang terintegrasi antara PLH dan PAI. Hal ini dilakukan agar ada kualitas antara nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menjadikan lingkungan sebagai bahan perenungan untuk menjadi manusia yang sempurna.

Permasalahannya adalah bagaimana manusia dapat berperan serta dalam menjaga lingkungan hidup dimuka bumi. Bagaimana membangun kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Serta bagaimanakah peran sekolah dalam membangun karakter peduli lingkungan hidup serta apakah program-program yang dapat dilakukan dan disusun oleh sekolah.

Seiring perkembangan waktu, beberapa pembaharuan serta penyesuaian kebijakan pendidikan lingkungan hidup secara nasional ikut mempengaruhi warna pelaksanaan program Adiwiyata. Program Adiwiyata terus disempurnakan, sehingga pada tahun 2019, Program Adiwiyata secara resmi diperbarui menjadi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di sekolah, yang selanjutnya disebut sebagai Gerakan PBLHS. (Rakhmawati et al., 2016) Gerakan PBLHS ini bertujuan untuk mendorong terjadinya aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan oleh sekolah/madrasah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup.

Solusi yang umum digunakan untuk mengatasi masalah sampah selama ini adalah solusi Landfill, yaitu menampung sampah dalam satu tempat. Sampah tersebut diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau diambil oleh pemulung dan sisanya dibakar atau ditimbun untuk waktu yang lama.

Namun beberapa temuan di Indonesiamasih menggunakan solusi alternatif tersebut, salah satunya adalah SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan. Hal tersebut dikarenakurangnya pengetahuan siswa terhadap dampak sampah dan sistem pembakaran sampah. Beberapa sebagian siswa tidak menyadaripentingnya pengolahan sampah yang baik dan benar. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu diberikan tambahan wawasan mengenai pentingnya 4R (reduce, reuse, recycle, replace) dan kegunaan sampah sebagai langkah pengolahan sampah guna menciptakan kondisi lingkungan yang bersih dan ekonomis di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, peneliti tertarik dan tergerak untuk melakukan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan. Dalam rangka pencapaian tujuan program Gerakan PBLHS tersebut, diperlukan pembinaan pelaksanaan Gerakan yang efektif serta pemahaman yang benar dari sekolah dalam melaksanakan Gerakan. Untuk itu, judul penelitian ini adalah “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar pengembangan pendidikan lingkungan hidup dalam membantu pengembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan?

3. Bagaimana kepraktisan pengembangan pendidikan lingkungan hidup dalam membantu Pengembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan?
4. Bagaimana Efektifitas pengembangan pendidikan lingkungan hidup dalam membantu Pengembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui Pengembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan.
 - b. Mengetahui kelayakan pengembangan pendidikan lingkungan hidup dalam membantu Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan.
 - c. Mengetahui kepraktisan pengembangan pendidikan lingkungan hidup dalam membantu pengembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan.
 - d. Mengetahui Efektifitas pengembangan pendidikan lingkungan hidup dalam membantu Pengembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis, dan manfaat praktis,

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dunia

pendidikan Islam, dan juga bidang sosial kemasyarakatan, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan dunia pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan dan umpan balik yang sangat berharga bagi Sekolah Islam Swasta dan juga bagi tenaga pendidik demi peningkatan dan pengembangan pembelajaran di masa depan.

E. Batasan Istilah

Penulis akan memberikan penegasan istilah dalam Tesis ini yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan”. Dengan bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami pengertian tentang batasan yang terkandung dalam mengartikan judul Tesis ini. Penegasan istilah dalam judul Tesis ini meliputi:

1. Pengembangan berarti sebagai proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik atau dengan ungkapan lain, pengembangan berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Mengembangkan berarti memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan pengetahuan, teori, tindakan atau produk yang telah ada, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Mengembangkan produk dalam arti luas dapat berupa memperbarui produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih *Praktis, Efektif, Dan Efisien*) atau menciptakan produk baru yang sebelumnya belum ada. (Syafei, 2019).
2. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. (Daradjat, 2017)

3. Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme (Irwan, 1992). Menurut H.R. Mulyanto dalam bukunya, "Ilmu Lingkungan", lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme, faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup (*biotic factor*) atau variabel-variabel yang tidak hidup (*abiotic factor*) misalnya suhu, curah hujan, panjangnya siang, angin serta arus-arus laut. Interaksi-interaksi antara organisme-organisme kedua faktor biotik dan abiotik membentuk suatu ekosistem. Bahkan perubahan kecil suatu faktor dalam ekosistem dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu jenis binatang dan tumbuhan dalam lingkungannya.
4. Hidup adalah merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Menurut Victor E Frankl dalam buku Naisaban makna hidup adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksud adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan (Ladislaus, 2004).